

# MOTIVASI WANITA SEBAGAI PELAKU AKSI TERORISME DI INDONESIA

## WOMEN'S MOTIVATION AS PERPETRATORS OF TERRORISM IN INDONESIA

Febyorita Amelia<sup>1</sup>, Pujo Widodo<sup>2</sup>, Arief Budiarto<sup>3</sup>

Program Studi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas  
Pertahanan  
febyorita@gmail.com

**Abstrak** – Aksi terorisme sudah menjadi ancaman aktual di Indonesia, keadaan dan situasi hubungan dalam keluarga dapat memberikan peluang akan aksi terorisme yang semakin banyak terjadi. Pengembangan taktik teror saat ini adalah dengan menjadikan wanita sebagai pelaku aktif, peran perempuan dalam Jihad semakin terlihat jelas. Hal ini tentu memiliki motivasi yang beragam, dan partisipasi wanita seringkali tidak disangka-disangka menjadikan peluang wanita untuk menjadi pelaku aksi terorisme semakin luas dan sulit ditangani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk ancaman aksi terorisme di Indonesia, menganalisis motivasi pelaku wanita dalam aksi terorisme di Indonesia dan bentuk strategi pertahanan negara dalam menanganani aksi terorisme oleh wanita di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap narasumber terutama pelaku terorisme wanita. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah ilmu pertahanan, teori motivasi yaitu *psychological risk factors of terrorist*, teori *staircase of terrorism* dan teori strategi. Dari penelitian yang sudah dilakukan didapatkan bahwa (1) bentuk ancaman aksi terorisme wanita di Indonesia sudah semakin berkembang ditandai dengan wanita dijadikan kamufase kelompok teroris dalam proses aksi terorisme, (2) motivasi memiliki peran penting sebagai penggerak sebuah aksi terorisme pada wanita, jenis motivasi yang muncul diantaranya ekonomi, keadilan, aktualisasi diri dan sosial pada masing-masing individu yang berbeda, (3) strategi pertahanan negara dalam menanganani aksi terorisme oleh wanita di Indonesia menggunakan aspek tujuan (*ends*), aksi dalam menjalankan strategi (*ways*) dan sumberdaya yang dikerahkan untuk mencapai tujuan (*means*).

**Kata Kunci:** Motivasi, Pertahanan, Strategi, Terrorisme, Wanita

**Abstract** – *Terrorism acts have become an actual threat in Indonesia, the relationships within the family can provide opportunities for terrorism that increasingly happening. The development of terror tactics this day making women active as an actor, the role of women in Jihad also increasingly apparent. Terrorism acts has diverse motivations, and women's participation often unexpectedly give opportunities to become perpetrators of terrorism acts increasingly broad and difficult to handle. The purpose of this study is to analyze the forms of threat of terrorist acts in Indonesia, analyze the motivations of women perpetrators in acts of terrorism in Indonesia and form the national defense strategy in dealing with acts of terrorism by women in Indonesia. This research used qualitative research method by conducting in-depth interviews with related research subject and informant, especially female terrorists. This research used concept of defense, motivation theory, psychological risk factors of terrorist, staircase theory of terrorism and strategy theory. From the research that has been done, it was found that (1) the threat of female terrorist acts in Indonesia has increasingly been characterized by women being used as a camouflage of terrorist groups in the process of terrorism,*

---

<sup>1</sup> Program Studi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan

<sup>2</sup> Program Studi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan

<sup>3</sup> Program Studi Damai dan Resolusi Konflik, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan

(2) motivation has an important role as a driver of an act of terrorism on women, a type of motivation that emerges including economic, justice, actualization and social in each different individual, (3) the national defense strategy in dealing with acts of terrorism by women in Indonesia using aspects such as ends or means, ways or the acts to run the strategy, and means that are resources to achieve the ends.

**Keywords:** Defense, Motivation, Strategy, Terrorism, Women

## Pendahuluan

**A**ksi teror di Indonesia semakin banyak terjadi dan semakin subur, belum lagi adanya peran wanita yang tampak semakin aktif dalam pola aksi terorisme baik secara global maupun regional. Melihat dari sudut pandang sosiologis atau pandangan masyarakat mengenai aksi teror yang semakin nyata dan meningkat bahkan dinamis terutama saat wanita kini menjadi pelaku aktif. Stereotip wanita sebagai seseorang yang memiliki karakter keibuan penuh kasih, dan anak-anak yang terlihat tidak berbahaya bahkan rapuh seringkali lolos observasi dan kecurigaan dari petugas keamanan setempat. Adanya idealisme akan harapan dan janji masa depan yang lebih baik untuk keluarga menjadi pandangan yang menggerakkan mereka. Pemikiran semacam itu kemudian menjadi pembenaran untuk melakukan aksi bom

bunuh diri bersama anggota keluarga (*family bombing*).

Pada 2010 kasus Putri Munawaroh, istri teman Noordin M. Top yang divonis delapan tahun penjara, dalam hal ini perempuan masih dalam level *supporter* karena menyembunyikan gembong teroris.<sup>4</sup> Level meningkat pada tahun 2016, kasus DYN menjadi perbincangan sebagai seorang wanita calon pelaku bom bunuh diri pertama yang ditangkap.<sup>5</sup>

Partisipasi wanita dalam tindak kekerasan seringkali terjadi di wilayah konflik. Ada "*black widow*," pembom bunuh diri yang terdorong untuk melakukan tindakan terorisme setelah kematian pria dalam hidupnya.<sup>6</sup> *Black widow* adalah hasil defenisi oleh pejuang Chechnya untuk menjelaskan tindakan teroris wanita Chechnya yang menggambarkan para wanita sebagai korban dan tanpa hak pilihan. Hal ini mengidentifikasi tindakan bom bunuh diri

---

<sup>4</sup> M.E. Saputro, "Probabilitas Teroris Perempuan di Indonesia", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2010, hlm. 211-218

<sup>5</sup> T.N. Chong, "Radicalisation of the Female Workers", *S. Rajaratnam School of International Studies*, 2017, hlm. 1-4

<sup>6</sup> A. Stack O Connor, "Picked Last: Women and Terrorism", *JFQ* 2007, hlm. 1-6

perempuan sebagai masalah bukan hanya karena mereka kejam, tetapi karena alasan menyedihkan seperti adanya perang kotor Rusia di Chechnya. Motivasi untuk *black widow* bukanlah politik, tetapi pribadi. Mereka telah putus asa dan kemudian berusaha membalas dendam atas nama orang yang dicintainya.<sup>7</sup>

Ada banyak alasan wanita menjadi teroris, karakteristik feminin tidak menghambat adaptasi wanita pada peran dan aktivitas teroris yang lebih brutal. Banyak orang menganggap wanita sebagai sosok tanpa kekerasan, rapuh dan justru adalah korban sehingga peran gender menjadikan wanita merasa tidak berdaya dapat memperkuat subordinasi wanita.<sup>8</sup>

Motivasi wanita sebagai pelaku aksi terorisme tentu muncul baik dari internal maupun eksternal. Pada berbagai kasus, terlihat adanya keberagaman alasan yang menjadi penggerak seseorang untuk masuk dalam lingkaran terorisme. Aspek jejak kekerabatan dapat menjadi penyebab aksi teror oleh wanita, dimana teroris membangun jaringan dengan kekerabatan (*kinship*), pertemanan

(*friendship*) dan pernikahan (*marriage*), kemudian adanya pemimpin yang karismatik bersama janji-janji jihadnya. Aspek motivasi perlu digali lebih dalam demi mengetahui akar dari tindakan dan aksi teror yang dilakukan sehingga diperlukan intervensi yang tepat pula.

Keterlibatan wanita sendiri dalam tindakan terorisme semakin hari semakin terlihat dan meningkat. Dian Yuli Novi adalah pelaku aktif pertama pada saat ditangkap 2016 lalu dalam pidana terorisme di Indonesia ketika ditangkap terduga bom bunuh diri di Istana Presiden. Perempuan-perempuan lain, didakwa atau divonis pidana terorisme dalam peran membantu suatu perbuatan teror, bukan pelaku langsung.<sup>9</sup>

Fenomena ini jika tidak ditanggapi serius dan dieksekusi maka bisa dijadikan alasan bahwa tindakan ini merupakan bagian dari emansipasi wanita demi kesetaraan gender. Pada dasarnya, emansipasi dan kesetaraan gender bentuk dan sifatnya adalah positif, mandiri, dan berorientasi pada peningkatan kualitas kehidupan. Karena itu, keterlibatan perempuan tersebut justru harus dikaji kembali dan

---

<sup>7</sup> J. West, "Feminist IR and the case of the Black Widow: Reproducing gendered division", *Innovations: A Journal of Politics*, 2004, hlm. 1-16

<sup>8</sup> Cagla Gul Yesevi, "Female Terrorism", *European Scientific Journal*, 2014, hlm. 579-594

<sup>9</sup> T.N. Chong, Op., Cit., hlm. 1-4

ditindaklanjuti karena dari hal ini tampak peran wanita semakin agresif dan berani.<sup>10</sup>

Teori yang digunakan dalam menganalisis data dan hasil penelitian yaitu pertahanan (*soft approach* dan *hard approach*).<sup>11</sup> *staircase to the terrorism* (*ground floor, first floor, second floor, third floor, fourth floor, fifth floor*),<sup>12</sup> *Psychological Risk Factors of Terrorist* (ekonomi, keadilan, situasional, sosial, superioritas dan aktualisasi)<sup>13</sup> dan teori strategi (*ends, ways, means*).<sup>14</sup>

Pertahanan adalah ilmu yang ada karena adanya ancaman, strategi diperlukan untuk menjawab ancaman yang datang dari suatu negara atau organisasi tertentu terhadap eksistensi negara, kedaulatan teritorial dan keselamatan bangsanya, bila *deterrence strategy* tidak dapat menangkal terjadinya suatu perang maka gagal dan perang tidak dapat dihindarkan. Sebagai ilmu terapan, ilmu pertahanan diharapkan mampu mencegah ancaman yang selalu berkembang, ilmu

pertahanan sebagai ilmu interdisiplin yang terdiri dari beberapa ilmu seperti filsafat, sejarah, ekonomi, politik, antropologi, kedokteran, teknologi, biologi, dan berbagai ilmu lain termasuk seni.<sup>15</sup>

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang terorisme, dalam teori *staircase to the terrorism* telah menggunakan perumpamaan tangga yang menggambarkan tindakan teroris.

1. Lantai Dasar (*Ground Floor*): Interpretasi Psikologis Dari Kondisi Materil. Sebagian besar orang menempati lantai dasar, di mana yang paling penting adalah persepsi keadilan dan perlakuan adil.
2. Lantai Pertama (*First Floor*): Opsi Persepsi untuk Menghadapi Masalah yang Tidak Sehat. Individu naik ke lantai pertama dan mencoba pintu yang berbeda untuk mencari solusi atas apa yang

---

<sup>10</sup> Cagla Gul Yesevi, Op. Cit., hlm. 579-594.

<sup>11</sup> C. R. Bakrie, *Pertahanan Negara dan Postur TNI Ideal*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).

<sup>12</sup> F. M. Moghaddam, "The Staircase to Terrorism", *American Psychological Association*, 2005, hlm. 161-169.

<sup>13</sup> Zora A. Sukabdi, "Terrorism Criminogenic Risk Factors", *The 2<sup>nd</sup> International Conference on Social Media and Political Issues*, 2018, hlm. 1-28

<sup>14</sup> Arthur F. Lykke, *Military Strategy: Theory and Application*, (Pennsylvania: U.S. Army War College, 1998)

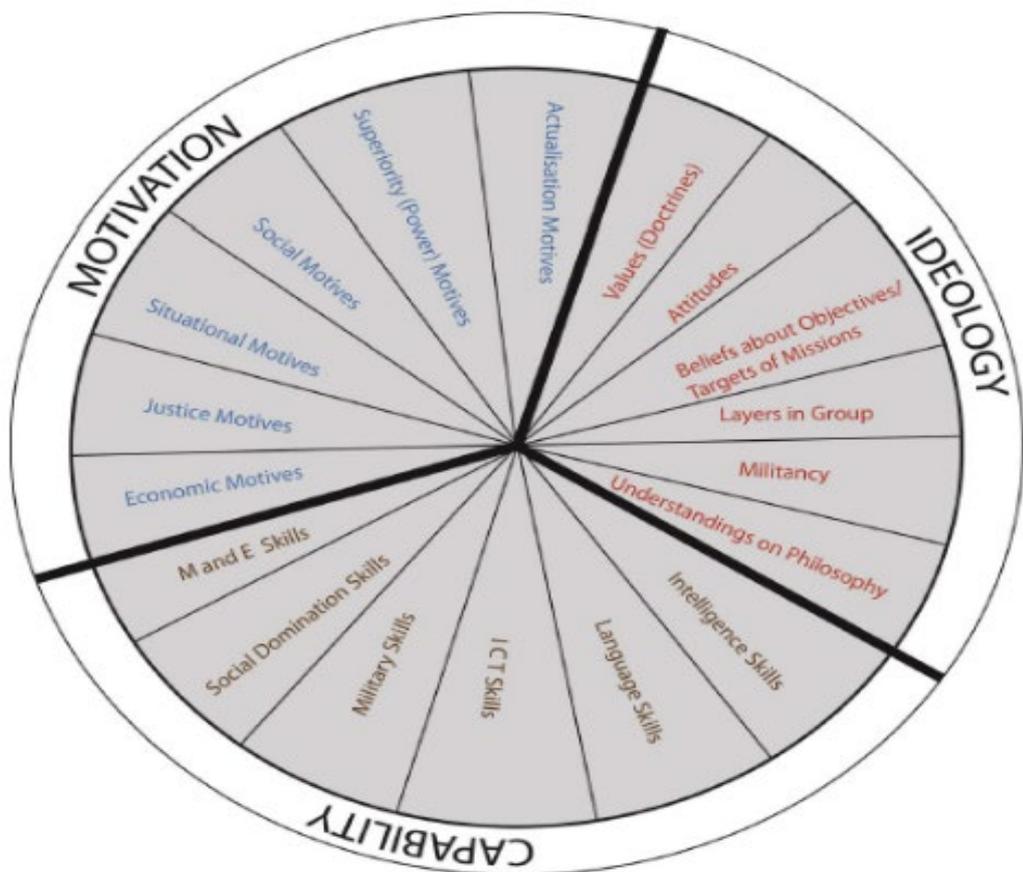
<sup>15</sup> M. Supriyatno, *Tentang Ilmu Pertahanan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

mereka anggap sebagai perlakuan tidak adil.

3. Lantai Kedua (*Second Floor*): Pemindahan Agresi. Individu yang mengembangkan kesiapan untuk menggusur agresi secara fisik dan yang secara aktif mencari peluang untuk melakukannya pada akhirnya meninggalkan lantai dua dan naik lebih banyak langkah untuk mencoba mengambil tindakan terhadap musuh yang dirasakan.
4. Lantai Ketiga (*Third Floor*): Keterlibatan Moral. Organisasi

teroris muncul sebagai dunia paralel atau bayangan, dengan moralitas paralel yang membenarkan perjuangan untuk mencapai masyarakat ideal dengan segala cara yang mungkin.

5. Lantai Keempat (*Fourth Floor*): Solidifikasi Pemikiran Kategorikal dan Legitimasi Persepsi Organisasi Teroris. Setelah seseorang naik ke lantai empat dan memasuki dunia rahasia organisasi teroris, ada sedikit atau tidak ada



**Gambar 1.** Psy Risk Factors  
Sumber: Sukabdi (2018)

kesempatan untuk keluar hidup-hidup.

6. Lantai Kelima (*Fifth Floor*): Aksi Teror. Terorisme melibatkan tindakan kekerasan terhadap warga sipil, yang seringkali mengakibatkan banyak kematian.

Motivasi merupakan sebuah acuan atau alasan yang mendasari sebuah perilaku.<sup>16</sup>

Dalam menentukan respon dan intervensi yang tepat terhadap pelaku teror maka resiko harus mampu dipetakan dengan baik. Salah satu cara utama dalam mencapai intervensi yang tepat adalah memahami *risk factors*. *Risk factors* yang paling mendasar dalam diri manusia adalah aspek psikologis. Aspek psikologis yang menjadi ukuran yaitu motivasi, berbagai aspek dalam kategori motivasi dapat dilihat pada diagram Mikra seperti pada Gambar 1.

Terdapat enam aspek motivasi yang menjadi standar dalam menganalisis motivasi pelaku terorisme di Indonesia yaitu sebagai berikut:

1. Motif ekonomi (*economic motives*). Motif dari terorisme

yang dimiliki individu berhubungan atau berasosiasi dengan kebutuhan akan ekonomi dan kebutuhan biologis.

2. Motif keadilan (*justice motives*). motif dari terorisme yang berasosiasi dengan kebutuhan untuk mencari keadilan.
3. Motif situasional (*situational motives*). Motif dari terorisme berasosiasi atau berhubungan dengan kebutuhan akan keamanan dan keselamatan.
4. Motif sosial (*social motives*). Motif dari terorisme berasosiasi atau berhubungan dengan kebutuhan dukungan sosial, rasa memiliki (*sense of belonging*), dan identitas sosial.
5. Motif superioritas (*superiority motives*). Motif dari terorisme berasosiasi atau berhubungan dengan kebutuhan akan kekuatan politik, termasuk menggapai posisi lebih tinggi dalam hierarki dalam organisasi teroris.

---

<sup>16</sup> Frederic Guay et al., "Intrinsic, identified, and controlled types of motivation for school subjects in young elementary school children",

*British Journal of Educational Psychology*, 2010, hlm. 711-735

6. Motif aktualisasi (*actualization motives*). Motif dari terorisme berasosiasi atau berhubungan dengan kebutuhan untuk memberikan dampak kepada orang lain.

Strategi, didefinisikan secara luas sebagai proses untuk mencapai tujuan dan juga adanya peran sarana untuk mendapat tujuan tersebut.<sup>17</sup>

Strategi adalah proses yang mengikutsertakan identifikasi *ends*, *means* dan *ways* yang didesain secara khusus untuk mencapai suatu tujuan.<sup>18</sup> Terdapat rumusan bahwa *Strategy = Ends + Ways + Means*. Rumusan strategi yang ada menjadi formula yang tidak dapat dipisahkan, bentuk *ends*, *means* dan *ways* tidak dapat dipungkiri menjadi dasar dalam terbentuknya strategi.

1. *Ends* adalah sebuah tujuan yang diinginkan dari strategi tersebut. Pada tingkat tertinggi, tujuan dinyatakan sebagai kepentingan nasional. Minat adalah keinginan, kebutuhan, dan kekhawatiran suatu bangsa. Secara khusus, kepentingan nasional biasanya melibatkan

empat bidang utama: kelangsungan hidup dan keamanan, integritas politik dan wilayah, stabilitas ekonomi dan kesejahteraan, dan stabilitas.

2. *Ways* adalah aksi yang dibutuhkan untuk mencapai strategi tersebut. Tujuan militer kemudian memberikan dasar untuk identifikasi cara-cara khusus untuk mencapai tujuan itu. Pemilihan salah satu dari rangkaian tindakan ini dan pengembangan lebih lanjutnya menghasilkan konsep strategis yang mewujudkan komponen-komponen kunci dari strategi militer yang dipilih.
3. *Means* adalah sumber daya yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan utama. Semua instrumen kekuasaan seperti diplomatik, ekonomi, militer, dan informasi harus dibawa untuk ditanggung dan dieksploitasi sepenuhnya dalam mencapai strategi.

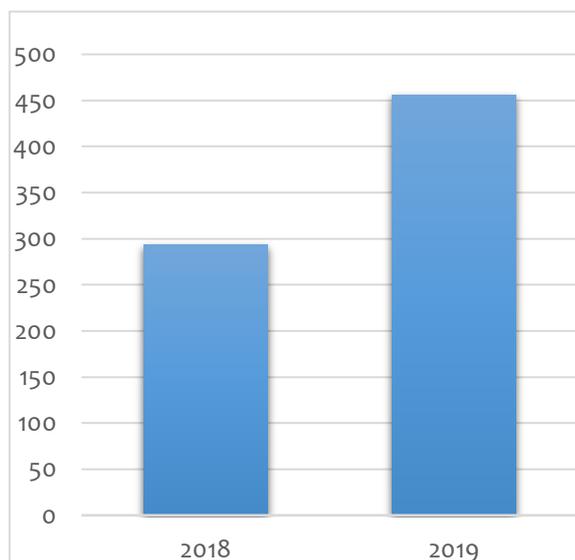
---

<sup>17</sup> Department of The Navy, "Strategy", Washington DC Marine Corps Doctrinal Publication (MCDP), 1997, hlm. 1

<sup>18</sup> Arthur F. Lykke, Op. Cit.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, studi dokumen dan studi pustaka. Sebagai penelitian kualitatif, pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan untuk membuktikan kepastian penelitian menggunakan uji validitas interval, validitas eksternal, reliabilitas dan objektivitas.<sup>19</sup> Teknik analisa data dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.<sup>20</sup>



**Gambar 2.** Perbandingan Narapidana Terorisme di Indonesia  
Sumber: Diolah oleh peneliti (2019)

Subjek di dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang mempunyai keterkaitan dalam motivasi wanita sebagai pelaku aksi terorisme yaitu pelaku terorisme yang merupakan pelaku aktif aksi terorisme yang belum sukses menjalani misi, atau pelaku merupakan simpatisan grup teroris tertentu, rekruter atau pernah bergabung dalam organisasi teroris. Subjek penelitian dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. DYN, pelaku bom bunuh diri di Istana Presiden yang ditangkap pada Desember tahun 2016.
2. SN, berangkat ke Suriah dan kembali ke Indonesia pada awal 2017 namun tidak ditangkap karena alasan kemanusiaan.
3. NKD, seorang anak yang merekrut 26 anggota keluarganya untuk berangkat ke Suriah pada tahun 2015.
4. Anggota keluarga dari SN yang ikut berangkat ke Suriah.

## Hasil dan Pembahasan

### Data Perbandingan Narapidana Terorisme di Indonesia

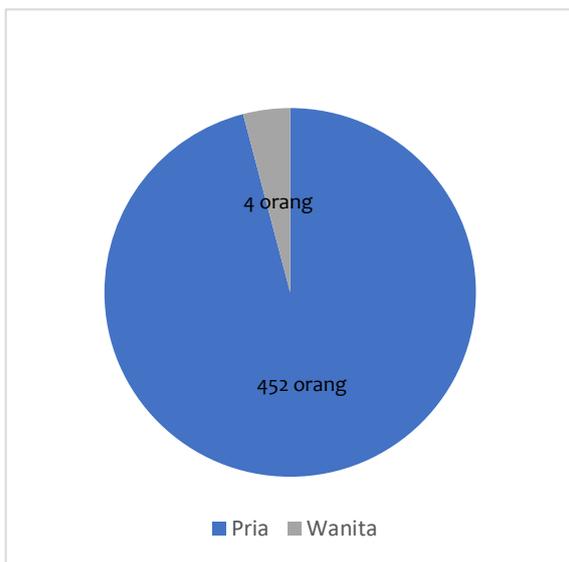
<sup>19</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017)

<sup>20</sup> Matthew. B. Miles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, Qualitative Data Analysis: A

Methods Sourcebook 3<sup>rd</sup> edition, (USA: Sage, 2014), hlm. 31-32

Data perbandingan narapidana terorisme di Indonesia dari Ditjen Pemasyarakatan per 28 Oktober 2019 dapat dilihat pada Gambar 2.

Secara lebih spesifik perbandingan narapidana terorisme wanita dan pria dari Direktorat Pemasyarakatan per 28 Oktober 2019 dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Perbandingan Narapidana Terorisme Wanita dan Pria di Indonesia  
 Sumber: Diolah oleh peneliti (2019)

Sejauh ini, terdapat empat (4) orang wanita yang berada di lembaga pemasyarakatan (lapas). Data mengenai nama dan lokasi didapatkan berdasarkan Direktorat Pemasyarakatan per 28 Oktober 2019 pada.

Keterangan dari narapidana teroris wanita yang masih berada di lapas dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Data Narapidana Terorisme Wanita di Indonesia

No.	Nama	Lokasi
1	DYN	Lapas Perempuan IIA Bandung
2	ABS	Lapas Perempuan IIA Malang
3	TSK	Lapas Perempuan IIA Malang
4	IPS	Lapas Perempuan IIA Medan

Sumber: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (2019)

### Perkembangan Aksi Terorisme oleh Wanita di Indonesia

Perkembangan aksi terorisme oleh wanita di Indonesia dilihat sebagai perubahan pola yang lama yaitu wanita sebagai pendukung, pembantu dan penyedia bagi pelaku teroris yaitu laki-laki, namun semenjak kasus DYN pada 2016 terjadi perkembangan dan pergeseran yang menjadikan adanya sebuah gertakan bahwa wanita berperan aktif sebagai aktor dalam lingkup terorisme hingga sekarang di Indonesia.

Berdasarkan bentuk atau pola perkembangan terorisme oleh wanita, dapat digambarkan melalui tingkatan terorisme (*staircase to the terrorism*) yang terdiri dari 6 tahapan yaitu rantai dasar (interpretasi psikologis dari kondisi materil), rantai pertama (opsi persepsi untuk menghadapi masalah yang tidak sehat), rantai kedua (pemindahan agresi), rantai ketiga (keterlibatan moral), rantai keempat (solidifikasi pemikiran kategorikal dan legitimasi persepsi

organisasi teroris), dan lantai kelima (aksi teror) yang disetiap tahapannya ditandai dengan proses psikologis tertentu.<sup>21</sup>

Lantai dasar (*Ground floor*) merupakan tempat dimana ada interpretasi psikologis dari kondisi materil, dengan adanya rasa frustasi dan ketidakadilan yang dirasakan sebagai awal yang mampu meningkatkan tingkat terorisme ke tingkat tertinggi. Pada NKD, interpretasi psikologis terhadap keadaan keluarga yang mulai bermunculan seiring dengan pencarian dirinya untuk mengaktualisasikan diri menjadi gambaran pada lantai ini. Serupa dengan SN, munculnya frustasi akan keadaan keluarga dan ketidakmampuan untuk menolak ajakan NKD merupakan ciri dari SN dalam lantai dasar. Pada sosok DYN, interpretasi psikologis lebih kuat, dengan adanya ketidakadilan yang dirasakan atas kasus Poso sebagai pemicunya pada *ground floor*.

Lantai pertama (*first floor*) yang digambarkan sebagai opsi persepsi untuk menghadapi masalah yang tidak sehat. NKD dengan permasalahan keluarga dan aktualisasi diri yang dicarinya, memutuskan untuk menerima ISIS dan memutuskan untuk mengajak 26 anggota

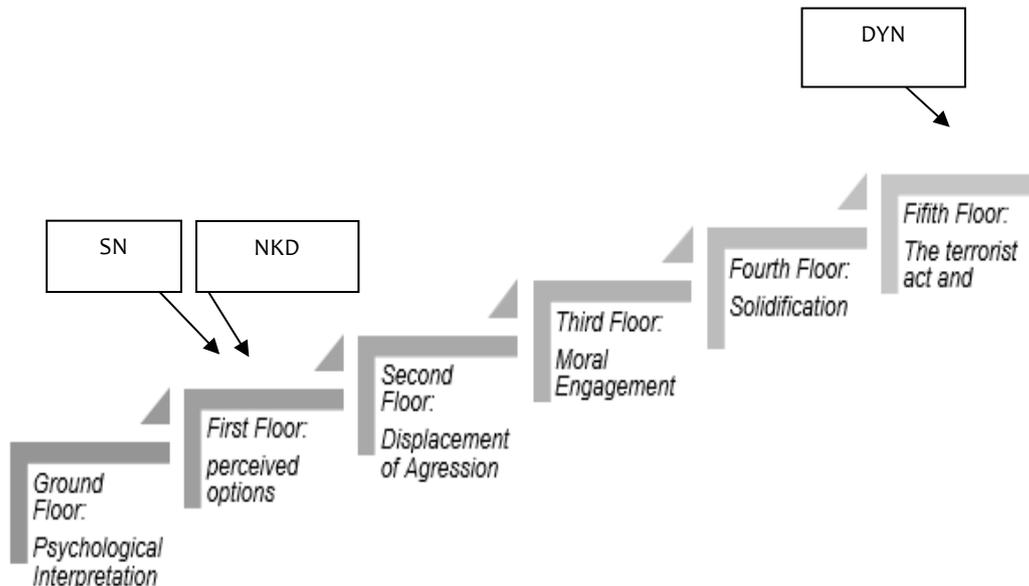
keluarganya ke Suriah. Sejalan dengan SN berangkat dari masalah yang ada kemudian memutuskan untuk ikut ke Suriah sebagai pemecahan masalah. DYN menemukan pemecahan masalah ketidakadilan yang dirasakannya dengan mempelajari jihad dari jejaring internet. Pemicu yang ada di lantai dasar menjadi alasan dari tindakan di lantai ini (*first floor*) dilakukan.

Lantai kedua (*Second floor*), ditandai dengan adanya pemindahan agresi dan sudah ada pola untuk menerima dan memaafkan tindakan terorisme. Pada tingkat ini, individu akan mudah terlibat secara moral. Pada kasus DYN, berangkat dari ilmu yang didapatkannya di lantai pertama, DYN membentuk pola dalam menilai bahwa tindakan terorisme tidak sepenuhnya salah.

Lantai ketiga (*Third floor*), dalam tahap ini sudah adanya keterlibatan moral dalam diri individu. Perjuangan untuk mencapai masyarakat ideal akan dicapai dengan segala cara yang memungkinkan. Aktor dalam terorisme akan menjadi efektif dengan memobilisasi sumber daya yang cukup untuk membujuk orang yang direkrut agar terlepas dari moralitas. Pada

---

<sup>21</sup> F. M. Moghaddam, Op. Cit., hlm. 161-169



**Gambar 4.** Perkembangan Terorisme Wanita di Indonesia  
 Sumber: Diolah oleh peneliti (2019)

kasus DYN yang sudah melewati lantai kedua, perkembangan DYN mulai meningkat ditandai dengan turut serta secara moral menjalani tujuan yang sama dengan organisasi teroris yang ditemuinya.

Lantai keempat (*Fifth floor*), pada tingkat ini menunjukkan adanya solidifikasi pemikiran kategorikal dan legitimasi persepsi terhadap organisasi teroris. Setelah seseorang naik ke lantai empat dan memasuki dunia rahasia organisasi teroris, ada sedikit atau tidak ada kesempatan untuk keluar hidup-hidup. Tampak pada DYN, yang memasuki organisasi teroris dengan perantara dibai'at oleh suami. Karena sudah berada pada lantai ini, DYN semakin mudah dan kuat untuk melakukan tindak aksi terorisme di lantai tertinggi.

Lantai tertinggi yaitu lantai kelima (*fifth floor*) yang digambarkan sebagai tindakan yang melibatkan kekerasan dalam terorisme. Tahap atau tingkatan ini dapat dilihat dalam kasus DYN pada tahun 2016 yang menjadi pelopor teroris wanita pertama di Indonesia dengan rencana bom bunuh diri di Istana.

Aksi tersebut menjadikan gebrakan baru dalam aksi terorisme di Indonesia yang memperlihatkan peran wanita sebagai pelaku aktif. Gambaran tingkatan terorisme memperlihatkan bahwa untuk akhirnya memutuskan untuk melakukan tindakan terorisme (*fifth floor*) berarti sudah melewati lantai pertama dan berlanjut hingga keempat untuk berakhir di lantai kelima.

Pola tingkatan terorisme yang dilakukan oleh wanita di Indonesia, berdasarkan hasil penelitian terhadap

subjek penelitian didapatkan bahwa subjek berada pada 2 tangga, yaitu DYN yang sudah mencapai lantai kelima (*fifth floor*) dan SN serta NKD di lantai pertama (*first floor*). Posisi subjek penelitian dalam tingkatan terorisme dapat dilihat pada Gambar 4.

Probabilitas keterlibatan wanita dalam terorisme sebenarnya telah dikaji mulai dari awal abad ke-21. Berbagai jaringan dalam dan luar negeri tampak memiliki pola terorisme dengan menggunakan wanita sebagai aktor utama aksi teror, hasil tersebut memiliki relevansi dengan perkembangan terorisme di Indonesia saat ini.<sup>22</sup> Kemungkinan akan perkembangan terorisme dengan menggunakan wanita untuk melakukan kekerasan sudah terlihat bahwa wanita dapat sama mematakannya dengan laki-laki dan tergambar dari kasus-kasus wanita sebagai pelaku aksi teror di Indonesia.<sup>23</sup>

Keterlibatan wanita dalam aksi terorisme di Indonesia menjadi subjek sekaligus objek yang terlibat dalam aksi terorisme, peran wanita disalahgunakan untuk mendukung dan melancarkan aksi terorisme oleh suami atau jaringan terorisme tertentu, dan bahwa kelompok

teroris sudah menjadikan wanita sebagai aktor utama aksi teror.

Ancaman teroris yang kini menggunakan wanita sebagai kamufase berpotensi akan semakin meluas dan berkembang. Berdasarkan teori *staircase to the terrorism*, bahwa pintu menuju aksi teror dapat dilakukan jika ada jalan yang terbuka, dan di era globalisasi seperti sekarang sangat memungkinkan para wanita menemukan jalan menuju lantai tertinggi dalam tangga menuju terorisme yaitu melakukan aksi terorisme itu sendiri.

### **Motivasi Wanita Sebagai Pelaku Aksi Terorisme di Indonesia**

Wanita menjadi pelaku bukan tiba-tiba namun ada proses indoktrinasi, perekrutan dan pemahaman tentang jihad. Wanita dapat menjadi pelaku karena mereka juga sebelumnya adalah korban, korban hoaks, bujuk rayu, propaganda, sehingga akibat modus atau tawaran yang diterima maka wanita dapat beralih dari korban menjadi pelaku. Selain itu ada faktor internal, yaitu motivasi yang lebih personal tentu berbeda antara pria dan wanita. Gambaran psikologis wanita yang diketahui melalui motivasi dapat dijadikan acuan penanganan yang sesuai agar

---

<sup>22</sup> M.E. Saputro, Op. Cit., hlm. 211-218

<sup>23</sup> Cagla Yul Yesevi, Op. Cit., hlm. 579-594

menghindai adanya resistensi atau penolakan (*rejection*).

Aspek motivasi yang muncul berdasarkan teori *Psychological Risk Factors of Terrorist* diantaranya adalah *economic motives, justice motives, social motives* dan *actualization motives*.<sup>24</sup> Masing-masing motivasi yang ada pada dalam diri wanita ini terkait terorisme memiliki peran penting dalam deradikalisasi dan proses pencegahan atau intervensi lebih lanjut.

*Economic motives*, merupakan motif dari terorisme yang berasosiasi dengan kebutuhan ekonomi dan biologis. Dalam hal ini, kebutuhan ekonomi dijadikan sebagai pendorong dalam melakukan suatu tindakan bersifat terorisme. Seperti pada keluarga NKD dan SN yang saat memutuskan untuk berangkat ke Suriah dan hidup di bawah naungan ISIS. Kehidupan ekonomi yang sedang menurun dan kondisi anggota keluarga yang sakit sehingga membutuhkan biaya besar sedangkan aset yang dimiliki tidak memungkinkan. Janji-janji kelompok terorisme menaikkan motivasi ekonomi hingga tekad menjadi semakin kuat.

*Actualization motives*, motivasi aktualisasi merupakan motif dari

terorisme yang berasosiasi atau berhubungan dengan kebutuhan untuk memberikan dampak kepada orang lain. Motif ini muncul secara personal pada diri NKD yang menjadi rekruter dan mengajak 26 anggota keluarganya untuk percaya pada ISIS. Kepribadian cenderung *extrovert* dan manja yang dimiliki NKD menjadi tameng utama bagi dirinya untuk berani mengajak keluarga meninggalkan segala yang ada di Indonesia dan memulai hidup baru di Suriah. Memiliki banyak teman dan berprestasi baik dalam bidang akademik menjadikan NKD mencoba mencari aktualisasi diri melalui cara yang mudah diakses yaitu sosial media. Tulisan dan akses tentang ISIS memberikan dorongan dalam dirinya, terlebih lagi janji-janji dan gambaran kehidupan yang lebih baik disana nantinya.

*Social motives*, merupakan motif dari terorisme yang berasosiasi atau berhubungan dengan kebutuhan dukungan sosial, rasa memiliki (*sense of belonging*), dan identitas sosial. Motivasi ini menjadi penggerak SN, yaitu kakak kandung dari NKD, untuk mau tidak mau ikut ajakan NKD. Meskipun SN merupakan anak pertama namun pernyataan dan perkataan NKD lebih berdampak

---

<sup>24</sup> Zora A. Sukabdi, Op. Cit., hlm. 16

dibandingkan dirinya. Terlebih pula, adiknya adalah individu yang nekat bahkan sempat kabur karena keinginannya ditentang oleh kedua orangtuanya saat itu. Rasa memiliki (*sense of belonging*) yang dimiliki SN sangat besar sehingga mengalahkan egonya untuk tetap tinggal dan menjalankan rutinitas perkuliahannya.

*Justice motives*, merupakan motif dari terorisme yang berasosiasi dengan kebutuhan untuk mencari keadilan. Berlandaskan kekesalan muncul pada kasus DYN yang motivasi dalam melakukan bom bunuh diri adalah ketidakadilan akan sikap pemerintah saat kasus Poso. Kekesalan terhadap pemerintah akan ketidakadilan menggerakkan hati dan menimbulkan empati yang meluap menjadi rasa benci. Motivasi akan keadilan menjadi dasar alasan tindakan teror yang hendak dilakukan, ditambah lagi dengan ideologi dan kapabilitas serta akses yang dimilikinya menjadikan individu seperti ini lantas berkuasa penuh atas tindakan yang hendak dilakukan.

Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa berbagai motivasi dari wanita untuk melakukan aksi terorisme seperti motif balas dendam, keterpaksaan, kemudian adanya motif karena ketidakberdayaan yang menuju pada krisis identitas, serta motif psikologis yang cukup berperan termasuk adanya kekecewaan, putus asa, dan rasa ketidakadilan<sup>25</sup> hingga kekerasan terhadap wanita di dalam dan di luar zona konflik dapat menjadi motivasi kuat untuk bergabung dengan kelompok teroris<sup>26</sup> merupakan kajian terhadap terorisme oleh wanita di luar negeri namun terlihat muncul pula motivasi serupa pada motivasi pelaku terorisme di Indonesia.

### **Strategi Pertahanan Negara Dalam Menangani Aksi Teroris Wanita di Indonesia**

Pertahanan Negara yang harus kuat pasti membutuhkan strategi yang didalamnya menggunakan dua pendekatan yaitu *soft approach* dan *hard approach*.<sup>27</sup> Strategi sebagai bentuk nyata dalam penanggulangan terorisme di Indonesia secara general sudah memiliki

---

<sup>25</sup> Musdah Mulia, "Perempuan dalam gerakan terorisme di Indonesia", *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 2019, hlm. 80-95

<sup>26</sup> Anna Speckhard, "Female terrorist in ISIS, Al-Qaeda and 21<sup>st</sup> century terrorism", *Trends Research: Inside the Mind of a Jihadist*, 2015, hlm. 1-9

<sup>27</sup> C. R. Bakrie, Op. Cit.

tatanan dan regulasi yang memadai, namun secara khusus mengenai wanita belum ada walaupun disadari tingkat urgensi untuk penanganan terorisme yang dilakukan oleh wanita semakin tinggi.

Berdasarkan teori strategi, maka penjabaran strategi pertahanan pertahanan negara dalam menanganani aksi wanita sebagai pelaku terorisme di Indonesia dapat dijelaskan melalui aspek *ends*, *ways*, dan *means*.

*Ends*, merupakan sebuah tujuan yang diinginkan dari strategi tersebut. Pada tingkat tertinggi, tujuan dinyatakan sebagai kepentingan nasional. Dalam penanganan aksi wanita sebagai pelaku terorisme di Indonesia, berbagai lembaga terkait memiliki tujuan yang sama yaitu mencegah adanya perkembangan yang signifikan dari keterlibatan wanita sebagai pelaku aksi terorisme dengan memahami motivasi dibalik tindakan aksi terorisme.

*Ways*, merupakan aksi yang dibutuhkan untuk mencapai strategi. Lembaga terkait penanganan terorisme masih perlu payung hukum untuk dapat menjalankan tindakan dalam penanganan wanita sebagai pelaku aksi terorisme. Peran lembaga dalam bidang kerjasama internasional dapat dimanfaatkan.

Program pencegahan terorisme dengan mengadakan forum-forum terkait hal pencegahan terorisme.

Dalam hal ini, memaksimalkan peran wanita dalam forum anti radikal hingga forum internasional sudah berjalan. Salah satu forum yang fokus pada pencegahan terorisme yaitu FKPT (Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme) oleh BNPT dengan mengadakan rakernas untuk membahas strategi peningkatan kinerja pencegahan radikalisme dan terorisme melalui FKPT dan pelibatan masyarakat termasuk lembaga Komnas Perempuan dikarenakan saat ini wanita menjadi fokus tersendiri karena rentan terpapar radikalisme namun sekaligus di sisi lain sangat potensial menjadi agen perdamaian. Lain halnya dengan Densus-88 yang menggunakan pendekatan antar wanita dalam melakukan investigasi pelaku teror.

KPPA memiliki raker khusus yang memfokuskan pada isu wanita dalam radikalisme terorisme, yakni dengan adanya program Kampung Damai yang digelar bersama Wahid Foundation dengan melibatkan wanita sebagai pengurus di setiap daerah di Indonesia. Dalam lingkup internasional, KPPA turut serta dalam CSW (*Commission on the*

*Status of Women*). Pada forum ini, KPPPA melalui delegasinya memberikan kontribusi terhadap isu wanita di Indonesia. CSW adalah salah satu komisi fungsional pemerintah internasional atau intergovernmental di bawah ECOSOC (*Economic Social and Culture Rights*) yang spesifik menangani isu perempuan. Komisi ini bekerjasama dan berkoordinasi dengan Badan Fungsional terkait lainnya seperti Dewan HAM, Komite CEDAW (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*), dan Komite CRC (*Convention on the Rights of Children*). Salah satu penekanan pada forum ini yaitu peningkatan perlindungan sosial, terkait dengan meningkat pula radikalisme di Indonesia.<sup>28</sup>

*Means*, adalah sumber daya yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yaitu mencegah adanya perkembangan yang signifikan dari keterlibatan wanita sebagai pelaku aksi terorisme. Semua instrumen kekuasaan seperti diplomatik, ekonomi, militer, dan informasi harus dibawa untuk ditanggung dan dieksploitasi sepenuhnya dalam

mencapai strategi. Dalam hal ini, kementerian dan lembaga memiliki peran penting sebagai pembuat kebijakan, serta TNI dan POLRI dalam melaksanakan tugas dan fungsinya terkait penanganan terorisme.

Sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa negara semestinya memikirkan strategi *counter terrorism* yang komprehensif<sup>29</sup> karena berkaitan kini dengan isu gender yang berbeda dengan isu terorisme general serta hendaknya mampu mengombinasikannya dengan upaya menata pluralisme dalam kerangka demokrasi yang berkeadaban agar seiring dengan upaya menekan perkembangan terorisme di Indonesia khususnya aksi teror yang dilakukan oleh wanita.

## **Kesimpulan      Rekomendasi      dan Pembatasan**

Setelah melakukan penelitian dan dan menguraikan pembahasan dengan analisis terhadap hasil penelitian, terdapat kesimpulan yang dijelaskan dalam bentuk ancaman aksi terorisme wanita di Indonesia, motivasi wanita dalam aksi terorisme, dan strategi

---

<sup>28</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "Indonesia Gaungkan Komitmen Pemenuhan Hak Perempuan dalam Pertemuan Internasional CSW ke-63 di New York", dalam <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/pag>

[e/read/29/2081/indonesia-gaungkan-komitmen-pemenuhan-hak-perempuan-dalam-pertemuan-internasional-csw-ke-63-di-new-york/](https://www.kemenpppa.go.id/index.php/pag/e/read/29/2081/indonesia-gaungkan-komitmen-pemenuhan-hak-perempuan-dalam-pertemuan-internasional-csw-ke-63-di-new-york/), diakses pada 03 Februari 2020.

<sup>29</sup> Musdah Mulia, Op. Cit., hlm. 80-95

pertahanan negara dalam menangani aksi wanita sebagai pelaku terorisme di Indonesia.

Bentuk ancaman aksi terorisme wanita di Indonesia polanya semakin berkembang. Wanita menjadi kamufase kelompok teroris dalam menjalankan aksi terror dan tingkat aksi terorisme yang dilakukan oleh wanita sudah meningkat mulai dari tingkat atau lantai dasar yang ditandai dengan sudah adanya interpretasi psikologis terhadap terorisme hingga tingkat atau lantai kelima sebagai lantai tertinggi yaitu melakukan aksi terorisme. Pola yang menggunakan wanita perlu diantisipasi perkembangannya karena menjadi bentuk ancaman terorisme lama dengan model baru di Indonesia.

Motivasi wanita dalam aksi terorisme beragam, aspek motivasi yang muncul didapat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan diantaranya adalah motif ekonomi (*economic motives*), motif sosial (*social motives*), motif aktualisasi (*actualization motives*), dan motif keadilan (*justice motives*).

Strategi pertahanan negara dalam hal ini khusus dalam menangani aksi wanita sebagai pelaku terorisme di Indonesia, dijabarkan dalam tiga aspek yaitu *ends*, *ways*, dan *means*.

Tujuan (*ends*), Sebagai lembaga pemerintah, tujuan yang ingin dicapai adalah adanya pencegahan atas perkembangan keterlibatan wanita sebagai pelaku aktif aksi terorisme di Indonesia, karena mengingat adanya peran gender dalam peran wanita yang menjadi aktor utama atau pelaku aktif dalam terorisme.

Aksi atau Cara (*Ways*), dalam menjalankan strategi, langkah atau tindakan perlu dilakukan. Memaksimalkan peran wanita dalam forum anti radikal atau FKPT (Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme) oleh BNPT dengan mengadakan rakernas untuk membahas strategi peningkatan kinerja pencegahan radikalisme dan terorisme melalui FKPT dan pelibatan masyarakat termasuk lembaga Komnas Perempuan dikarenakan saat ini wanita menjadi fokus tersendiri karena rentan terpapar radikalisme namun sekaligus di sisi lain sangat potensial menjadi agen perdamaian. KPPA memfokuskan pada program Kampung Damai yang digelar bersama Wahid Foundation hingga berkontribusi dalam forum internasional CSW (*Commission on the Status of Women*) dan Komite CEDAW (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*).

Sedangkan, Densus-88 telah menggunakan pendekatan antar wanita dalam melakukan investigasi pelaku teror oleh pihak investigator.

Sarana (*Means*), memanfaatkan sarana dan sumberdaya yang ada untuk dikerahkan guna mencapai tujuan. Semua instrumen kekuasaan seperti diplomatik, ekonomi, militer, dan informasi dilibatkan untuk ditanggung dan dieksploitasi sepenuhnya dalam pencegahan wanita untuk menjadi pelaku aksi terorisme di Indonesia. Dalam hal ini, kementerian dan lembaga memiliki peran penting sebagai pembuat kebijakan, serta TNI dan POLRI dalam melaksanakan tugas dan fungsinya terkait penanganan terorisme. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan gambaran rekomendasi yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Rekomendasi teoritis, diharapkan kepada lembaga pendidikan khususnya Universitas Pertahanan untuk mengembangkan kajian di bidang asimetris dan pertahanan dalam isu gender sebagai ancaman maupun digunakan sebagai sumber daya pertahanan. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam terkait karakteristik wanita radikal sekitar guna mendapat gambaran yang lebih jelas tentang motivasi pelaku

teror di Indonesia. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar adanya penggunaan teori “*Anatomy of Terrorism*” untuk mempertajam analisis terorisme di Indonesia mulai dari defenisi, eksplorasi dasar psikologis terorisme, nasionalisme, sumber dana hingga dukungan hukum dan moral yang didapatkan, termasuk analisis kebijakan.

**Tabel 3.** Rekomendasi

<b>Rekomendasi</b>	
<b>Teoritis</b>	
Universitas Pertahanan	Mengembangkan kajian ancaman asimetris dan isu gender Mengkaji karakteristik wanita radikal dalam terorisme
Peneliti	Menggunakan teori " <i>anatomy of terrorism</i> " dalam analisis terorisme
<b>Praktis</b>	
Kementerian /Lembaga	Pengadaan pemberdayaan wanita yang sudah tidak terlalu radikal Penggunaan pendekatan dari antar wanita Penyesuaian resiko - intervensi
Negara	Menyusun strategi <i>Counter Terrorism</i>

Sumber: Diolah oleh peneliti (2020)

Rekomendasi praktis, bagi Kementerian/Lembaga terkait terorisme sebagai masukan mengenai strategi yang dapat dilakukan dalam rangka bergerak mengatasi inovasi aksi terorisme yang menggunakan wanita sebagai pelaku dan masuk pada ancaman nirmiliter dan

segala bentuk dukungan terhadap gerakan tersebut. Beberapa rekomendasi kepada lembaga diantaranya adalah: penyesuaian resiko dengan intervensi atau pendekatan yang tepat baik psikologis maupun ideologis, penggunaan pendekatan dari wanita kepada wanita, untuk wanita, pengadaan pemberdayaan bagi para wanita yang sudah tidak terlalu radikal. Kepada Negara dan pemegang kekuasaan, diharapkan mulai menyusun strategi *counter terrorism* yang komprehensif karena ancaman terorisme saat ini berkaitan dengan isu gender yang berbeda dengan isu terorisme general pada umumnya. Serta hendaknya mampu mengombinasikannya dengan upaya menata pluralisme dalam kerangka demokrasi guna menekan perkembangan terorisme di Indonesia khususnya aksi teror yang dilakukan oleh wanita.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Bakrie, C. R. (2007). *Pertahanan Negara dan Postur TNI Ideal*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lykke, A. F. (1998). *Military Strategy: Theory and application*. Pennsylvania: U.S. Army War College.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A*

*methods sourcebook* (3 ed.). USA: Sage.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyatno, M. (2014). *Tentang ilmu pertahanan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

### Jurnal

- Chong, T. N. (2017). Radicalisation of the Female Worker. *S. Rajaratnam School of International Studies*(157), 1-4.
- Department of the Navy. (1997). *Strategy*. Washington D.C: Marine Corps Doctrinal Publication (MCDP) 1-1.
- Guay, Frederic et al. (2010). Intrinsic, identified, and controlled types of motivation for school subjects in young elementary school children. *British Journal of Educational Psychology*, 80(4), 711-735.
- Moghaddam, F. M. (2005). The Staircase to Terrorism: A Psychological Exploration. *American Psychological Association*, 60(2), 161-169.
- Mulia, M. (2019). Perempuan dalam gerakan terorisme di Indonesia. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 12(1), 80-95.
- Saputro, M. E. (2010). Probabilitas Teroris Perempuan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14(2), 211-218.
- Speckhard, A. (2015). Female Terrorists in ISIS, al Qaeda and 21st Century Terrorism. *Trends Research: Inside the Mind of a Jihadist*, 1-9.
- Stack-O'Connor, A. (2007). Picked Last: Women and Terrorism. *JFQ*(44), 1-6.
- Sukabdi, Z. A. (2018). Terrorism Crimonogenic Risk Factors. The 2<sup>nd</sup>

*International Conference on Social Media and Political Issues. 1-28*

### **Website**

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. "Indonesia Gaungkan Komitmen Pemenuhan Hak Perempuan dalam Pertemuan Internasional CSW ke-63 di New York". Retrieved from <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2081/indonesia-gaungkan-komitmen-pemenuhan-hak-perempuan-dalam-pertemuan-internasional-csw-ke-63-di-new-york/>, diakses pada 03 Februari 2020
- West, J. (2004). Feminist IR and the case of the 'Black Widow': Reproducing gendered division. *Innovations: A Journal of Politics*, V, 1-16.
- Yesevi, C. G. (2014). Female Terrorisme. *European Scientific Journal*, 10 (14), 579-594.